

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**METODE APOLOGETIKA TIMOTHY KELLER**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

**Jason Lunardi**

Malang, Jawa Timur  
Januari 2024

## ABSTRAK

Lunardi, Jason, 2024. *Metode Apologetika Timothy Keller*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Wilson Jeremias, M.Th.. Hal. ix, 98.

Kata Kunci: Apologetika, Timothy Keller, Metode Apologetika Integratif, Pascamodern.

Apologetika adalah tanggung jawab setiap orang percaya dalam mempertanggungjawabkan iman yang dipercayainya kepada dunia. Namun, berapologetika di zaman pascamodern bukanlah sebuah hal yang mudah karena zaman ini membuat banyak orang meragukan kebenaran Alkitab, dan memiliki pandangan bahwa kebenaran harus ditemukan sendiri. Metode apologetika yang tepat diperlukan untuk menanggapi hal ini. Timothy Keller dengan metode apologetikanya adalah salah satu tokoh apologetika yang cukup baik dalam menanggapi hal ini. Namun pertanyaannya, seperti apakah metode apologetika Timothy Keller?

Melalui penelitian ini penulis akan berusaha menjawab pertanyaan ini dengan melakukan studi literatur untuk membuktikan bahwa metode apologetika Keller tepat digunakan pada konteks zaman pascamodern ini dengan pertama-tama menunjukkan konteks zaman pascamodern dengan segala pemikiran dan wawasan dunia yang dimilikinya. Kemudian dilanjutkan dengan membahas siapa sosok Timothy Keller dan latar belakang kehidupannya, serta metode apologetikanya yang dilihat terutama dari kedua sumber utama karya tulisnya *The Reason for God* dan *Making Sense of God*. Kemudian diakhiri dengan contoh-contoh berupa tanggapan metode apologetika Keller terhadap isu dan masalah kekinian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis mengucapkan syukur kepada Allah Tritunggal, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang hanya karena anugrah-Nya yang besar telah memampukan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini. Kekuatan, penghiburan, sukacita terus penulis rasakan selama proses penelitian dan penulisan. Tanpa anugrah yang besar itu tulisan ini bukanlah apa-apa. Karena itu, penulis menyerahkan tulisan ini untuk kemuliaan Allah Tritunggal.

Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang walaupun terpisah oleh jarak selama masa studi, tetap mendukung penulis. Dukungan berupa doa dan semangat terus-menerus penulis rasakan dari keluarga yang jauh di sana. Terima kasih untuk orang tua terutama ibu, adik, dan segenap keluarga besar yang memberikan semangat dalam proses pengerjaan karya tulis ini. Kiranya kasih karunia Tuhan menyertai ibu, adik, dan segenap keluarga besar yang namanya tidak bisa disebutkan satu per satu.

Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen STT SAAT, yang telah memberikan waktunya untuk membimbing dan mengajar penulis selama studi di STT SAAT. Secara khusus terima kasih penulis sampaikan kepada Ko Wilson Jeremiah yang senantiasa membimbing penulisan, juga memberikan masukan-masukan yang sangat membantu penulis dalam proses penulisan sehingga tulisan ini boleh menjadi tulisan yang bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan maupun di hadapan Tuhan. Penulis juga berterima kasih atas kebersamaan dengan Ibu Rahmiati

Tanudjaja yang adalah dosen pembimbing akademik selama penulis dibentuk di STT SAAT, melalui beliau penulis belajar mencintai Tuhan dengan sungguh-sungguh, dan belajar mempertanggungjawabkan pengajaran yang sesuai dengan firman Tuhan.

Keempat, penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap rekan seperjuangan Masta 2019, dan rekan-rekan lainnya yang berinteraksi dengan penulis selama proses perkuliahan di STT SAAT. Terimakasih juga saya ucapkan untuk Tania Nathaniela, seseorang yang menjadi sahabat yang setiap saat mendukung dalam suka dan dukanya penulisan karya tulis ini, kepada teman-teman pecinta dan penikmat kopi Danielson Christian, Petra David Lalompoh, Nielson Vanuel Abraham Madayanto, dan juga teman-teman lainnya yang memiliki tempat khusus dalam hati saya, Tetapi karena keterbatasan tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Kelima, penulis berterima kasih kepada GKPI Kartini yang telah menjadi tiang pendukung utama penulis selama studi di STT SAAT dan atas segenap dukungan yang diberikan penulis sangat bersyukur dan berterima kasih. Terima kasih juga secara khusus untuk Bapak Hiroyama Ridwan dan keluarga atas setiap dukungan bagi penulis selama proses studi di STT SAAT dan menjadi tempat bagi penulis merasakan anugerah dan cinta kasih Tuhan.

Pada akhirnya penulis sangat bersyukur atas anugerah Tuhan secara khusus selama penulis studi di STT SAAT. Di dalam segala bentuknya, anugerah dan cinta kasih Tuhan penulis boleh rasakan melalui kehadiran rekan-rekan yang mencerminkan kasih Allah tersebut. Melalui setiap prosesnya, penulis melihat begitu banyak pertolongan Tuhan yang membawa kebaikan bagi penulis.

## DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penulisan	12
Batasan Pembahasan	12
Metode Penelitian	13
Sistematika Penulisan	13
BAB 2 KONTEKS APOLOGETIKA TIMOTHY KELLER	15
Zaman Modern	18
Zaman Pascamodern	23
Sekularisme	31
Generation Z	34
BAB 3 METODE APOLOGETIKA TIMOTHY KELLER	39
Latar Belakang Sejarah Timothy Keller	39
Kelahiran hingga Universitas Bucknell (1950-1972)	39
Gordon Conwell Theological Seminary (1972-1975)	46

Hopewell, Virginia & Westminster Theological Seminary (1975-1989)	57
Metode Apologetika	60
Metode Apologetika Integrais	68
Kesimpulan	71
<b>BAB 4 METODE APOLOGETIKA TIMOTHY KELLER BAGI MASA KINI</b>	<b>73</b>
Kekristenan Adalah Pengekang Kebebasan	73
Identitas dan Penerimaan Diri	80
Jika Allah Ada Mengapa Ada Penderitaan?	84
Alkitab dan Sains	87
Kesimpulan	91
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>96</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pada zaman pascamodern, iman sering kali dianggap tidak masuk akal dan bahkan dianggap berkontradiksi dengan rasio manusia. Hal ini terjadi karena sering kali iman hanya ditempatkan pada saat seseorang terdesak, dan bahkan orang yang bergantung kepada iman sering kali dipandang seperti kurang berpendidikan. Pandangan orang beriman sebagai orang yang kurang berpendidikan ini menjadi masalah yang besar ketika diperhadapkan dengan berita Injil yang berbicara untuk tetap beriman dan percaya kepada Kristus dalam keadaan apa pun dan bahkan merupakan langkah awal yang seharusnya diambil oleh seorang Kristen ketika akan merencanakan sesuatu atau menghadapi suatu keadaan terdesak.

Di balik semua fakta itu sebenarnya orang pada zaman pascamodern ini memiliki rasa haus akan kebenaran yang besar, dan kebanyakan dari mereka yang haus dengan kebenaran ini adalah Generasi Z. Namun, hidup di zaman pascamodern membuat mereka tidak mudah menerima kebenaran yang diberitakan kepada mereka, karena adanya pemikiran kritis yang lahir dari rasa ingin tahu yang besar. Beberapa fenomena tersebut terlihat dari salah satu artikel yang ditulis oleh *Christianity Today* yang menunjukkan tentang anak muda di Universitas Samford, Amerika Serikat yang

memandang bahwa kebenaran firman Tuhan mungkin dapat dipalsukan dan dimanipulasi. karena itu ketika mereka mendengar firman Tuhan yang diberitakan, mereka tidak akan percaya begitu saja. Hal ini terjadi karena adanya rasa ingin tahu akan kebenaran yang besar dalam generasi ini sehingga melahirkan pemikiran yang kritis terhadap iman mereka, dan tidak terburu-buru percaya akan firman yang diberitakan kepada mereka.<sup>1</sup>

Dalam konteks Indonesia sendiri ditemukan cukup banyak Generasi Z yang juga haus akan kebenaran. Hal ini terlihat dari survei yang dilakukan oleh Barna dengan tujuan mencari informasi tentang anak muda Kristen di Indonesia yang merasa bahwa gereja sudah tidak menarik bagi mereka. Survei tersebut menunjukkan bahwa gereja tidak menarik bagi kaum muda karena berbagai hal, tetapi menariknya sekitar 59,7% pemuda berpendapat bahwa kebenaran dari khotbah yang mereka dengar pada hari minggu adalah alasan terkuat mereka untuk tetap datang ke gereja. Survei ini menunjukkan bahwa kaum muda Kristen di Indonesia melihat khotbah sebagai salah satu sarana yang melaluinya mereka bisa menemukan kebenaran firman Tuhan, sehingga membuat mereka tetap bertahan untuk datang ke gereja.<sup>2</sup>

Rasa haus akan kebenaran pada zaman pascamodern ini juga menjadi tantangan bagi kaum injili dalam memberitakan firman Tuhan itu sendiri kepada orang-orang di zaman ini. Kenyataannya anak muda di Indonesia merasa kritis dengan berpendapat bahwa gereja sudah tidak menarik, tetapi mereka tetap bertahan karena

---

<sup>1</sup>Anna Mares, "For Gen Z, Revival Is Not a Bandwagon," *Christianity Today*, 27 Februari 2023, <https://www.christianitytoday.com/news/2023/february/gen-z-revival-college-students-faith-spirit-skepticism.html>.

<sup>2</sup>Handi Irawan D., "Gereja Sudah Tidak Menarik bagi Kaum Muda," *Bilangan Research Center*, diakses 8 Mei 2023, <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

khotbah yang mereka dengar menuntun mereka kepada kebenaran.<sup>3</sup> Keller

mendukung hal ini dengan berpendapat bahwa:

*Our Current cultural situation poses a crisis for the way evangelicals have been doing evangelism for the past 150 years, causing us to raise crucial question like: How do we do evangelism today? How do we get the gospel across in a postmodern world? Keller believes that we need to rethink our ordinary way of doing ministry due to the cultural changes....<sup>4</sup>*

Dengan perkataan lain Keller mengajak pembaca untuk memikirkan kembali cara penginjilan kita sebagai kaum injili dalam dunia pascamodern ini.

Namun, menariknya bagi Keller iman tanpa adanya keraguan adalah seperti tubuh manusia yang hidup tanpa antibodi di dalamnya. Orang yang hidup tanpa keraguan akan iman yang mereka percayai justru membuatnya lemah ketika harus berhadapan dengan orang yang skeptis. Bagi Keller, orang percaya harus bergulat dengan keraguan, bahkan bukan hanya keraguannya sendiri, melainkan juga keraguan saudara seimannya. Dengan berjuang keras menghadapi keraguan kita akan dapat memberi jawaban kepada orang dengan pertanyaannya yang kritis.<sup>5</sup>

Dengan melihat fenomena yang terjadi pada zaman pascamodern ini, penulis melihat apologetika sangat diperlukan bagi gereja masa kini, karena apologetika merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan bahwa iman Kristen tidak kalah dengan ilmu pengetahuan lainnya, sehingga sikap beriman orang Kristen bukanlah suatu kebodohan. Melihat rasa haus yang besar akan kebenaran pada zaman

---

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Timothy Keller, "The Gospel and the Supremacy of Christ in a Postmodern World," dalam *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*, ed. John Piper dan Justin Taylor (Wheaton: Crossway, 2007), 103.

<sup>5</sup>Timothy Keller, *The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism* (New York: Dutton, 2008), xvi.

pascamodern ini, apologetika dapat menjadi jalan masuk yang sempurna untuk menjawab setiap pemikiran kritis anak muda pada zaman pascamodern ini.

Sebelum kita melihat bagaimana apologetika dapat menjawab isu pada zaman pascamodern ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu apa itu apologetika. Setidaknya ada beberapa pengertian apologetika yang umum diketahui, mulai dari pembelaan iman Kristen, usaha memberikan pertanggungjawaban atas iman dan kepercayaan, memberikan bukti-bukti untuk mendukung kebenaran doktrin Kristen, dan bahkan sarana penginjilan.<sup>6</sup>

Istilah apologetika berasal dari bahasa Yunani "*apologia*" yang dapat diartikan sebagai "pertahanan" atau "mempertahankan". Salah satu ayat yang tidak asing ketika berbicara tentang apologetika juga memuat kata ini di dalamnya, yakni 1 Petrus 3:15 yang berbunyi "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat."

Kata memberi pertanggung jawaban dalam bahasa Yunani menggunakan kata "*apologia*" yang dapat diterjemahkan juga sebagai mempertahankan iman kita. Secara tidak langsung kata apologetika dapat mengacu pada cara orang Kristen mempertahankan imannya.<sup>7</sup>

Istilah apologetika sendiri baru dikenal dalam Perjanjian Baru, tetapi bukan berarti tidak ada istilah atau peristiwa yang mirip apologetika yang dapat ditemukan

---

<sup>6</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 66.

<sup>7</sup>Alister E. McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith* (Grand Rapids: Baker, 2012), 15.

dalam Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian Lama apa yang Allah kerjakan pada bangsa Israel menjadi cara Allah berapologetika pada bangsa-bangsa lain yang dampaknya sangat terasa pada zaman itu. Salah satu contoh mengenai cara Allah berapologetika terlihat dari perkataan Rahab dalam Yosua 2:9-11, yaitu perbuatan Allah yang membelah laut Teberau, membuat Rahab kagum dan sekaligus menunjukkan bahwa Allah YAHWEH berbeda dengan allah-allah lainnya.<sup>8</sup>

Pada masa Perjanjian Lama juga diketahui bahwa kemampuan untuk memberitahukan peristiwa atau kejadian yang akan terjadi pada masa depan tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Namun, Allah dengan utusan-Nya sering kali datang dengan membawa pesan kenabian yang menyampaikan peristiwa atau kejadian yang akan terjadi di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa YAHWEH adalah Allah yang sejati, sebab dengan menunjukkan apa yang akan terjadi pada masa depan, Allah menunjukkan diri-Nya Allah yang benar dan melalui peristiwa itu Allah seperti berapologetika dengan bangsa-bangsa lain.<sup>9</sup>

Apologetika pada zaman Perjanjian Baru pertama kali muncul pada zaman gereja mula-mula. Pada waktu itu, gereja hanya berfokus kepada pemberitaan injil yang memberitakan kebangkitan Yesus. Namun, dari pemberitaan itu muncullah keberatan-keberatan yang menolaknya sehingga muncullah istilah apologetika yang mengajarkan jemaat untuk membela iman mereka dan mempertanggungjawabkannya jika perlu.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Brian Morley, *Mapping Apologetics: Comparing Contemporary Approaches* (Downers Grove: IVP Academic, 2015), 30.

<sup>9</sup>Ibid., 31.

<sup>10</sup>Avery Dulles, *A History of Apologetics*, ed. ke-2, Modern Apologetics Library (San Francisco: Ignatius, 2005), 1-2.

Dalam Perjanjian Baru contoh apologetika yang baik juga dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri. Salah satu bagian kitab Injil mencatat peristiwa setelah Yesus mengusir setan dan ahli-ahli Taurat waktu itu menuduh Dia menggunakan kuasa setan. Tuhan Yesus dengan sangat lembut menjawab ahli-ahli Taurat waktu itu dengan berkata, “Bagaimana mungkin setan melawan kuasanya sendiri.” Jawaban yang Tuhan Yesus berikan kepada ahli-ahli Taurat ini adalah salah satu contoh apologetika yang bisa kita temukan dalam perjanjian baru.<sup>11</sup>

Ketika berbicara mengenai apologetika, catatan penting yang perlu diketahui adalah apologetika bukan ilmu yang mengajarkan cara menjawab sebuah pertanyaan, atau berdebat. Karena itu, tidak ada formula khusus untuk menjawab suatu pertanyaan, atau cara khusus untuk berdebat, karena apologetika bukanlah ilmu yang menjelaskan bagaimana kita menjawab sebuah pertanyaan, melainkan ilmu yang kita gunakan untuk memberikan sebuah pertanggungjawaban atas iman kita dengan menggunakan rasio yang juga adalah pemberian Allah.<sup>12</sup>

Melihat fenomena di zaman pascamodern ketika anak muda haus akan kebenaran dan kritis atas iman mereka, penulis mengusulkan metode apologetika dari Timothy Keller sebagai salah satu jawaban atas permasalahan ini karena, pertama, Keller adalah seorang pendeta, seorang pemikir Kristen dari kaum Injili, yang sangat menjunjung tinggi kebenaran Alkitab. Latar belakang Keller sebagai kaum injili ini cukup penting, karena melihat kurangnya literatur kaum injili yang membahas isu apologetika dan secara khusus apologetika di zaman pascamodern ini, dan Keller

---

<sup>11</sup>Morley, *Mapping Apologetics*, 33.

<sup>12</sup>William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*, ed. ke-3 (Wheaton: Crossway, 2008), 15.

memenuhi kedua kriteria tersebut, yakni seorang teolog injili dan juga aktif dalam apologetika pada zaman pascamodern ini. Kedua, penulis melihat metode apologetika Keller yang kontekstual pada zaman pascamodern. Hal ini dapat kita temukan dari isu-isu yang diangkat dalam karya-karyanya yang dituliskan dalam *The Reason for God* dan *Making Sense of God*.

Di tengah zaman yang sangat mudah mendapat informasi dan maraknya pengajaran teori ilmiah yang membuat anak muda kritis, metode apologetika Keller dengan berani menunjukkan bahwa iman Kristen juga dapat menunjukkan penjelasan sebaik teori-teori ilmiah tersebut.<sup>13</sup> Karena inilah penulis melihat bahwa metode apologetika Keller dapat menjadi jawaban atas kekritisannya anak muda Kristen pada zaman pascamodern. Karena dengan demikian anak muda Kristen yang kritis akan melihat bahwa iman Kristen tidak ketinggalan zaman dengan teori-teori dari disiplin ilmu yang lainnya.

Namun, permasalahannya adalah belum adanya tulisan yang dengan jelas membahas metode apologetika Timothy Keller. Sebelum penulis menjabarkan metode apologetika Keller, ada baiknya kita melihat latar belakang kehidupan Keller, yang dituliskan dalam buku *The History of Apologetics* sebagai titik awal bagaimana Keller terjun ke dunia apologetika. Dengan demikian kita dapat melihat pandangan tokoh teologi dan apologetika mana saja yang banyak memengaruhi Keller dalam berapologetika.

---

<sup>13</sup>Joshua D. Chatraw, "Timothy Keller: The Pastor as Apologist," dalam *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction*, ed. Benjamin K. Forrest, Josh Chatraw, dan Alister E. McGrath (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 808.

Keller adalah seorang dengan latar belakang teolog Injili, yang sering kali disebut mirip dengan C.S. Lewis di abad ke-21.<sup>14</sup> Keller lahir pada tahun 1950 di Lehigh Valley, Pennsylvania. Keller dibesarkan di gereja tradisional Protestan, dan mulai memasuki perkuliahan pada tahun 1967. Pada awal tahun 1970, suatu kali Keller bergabung dengan InterVarsity Fellowship dan menjadi pengikut Kristus yang sesungguhnya. Keller bertumbuh menjadi seorang pemimpin kelompok belajar Alkitab ketika ia bergabung dengan InterVarsity Fellowship, dan sejak saat itulah Keller merasa bahwa Alkitab bukan buku biasa.<sup>15</sup>

Beberapa saat kemudian setelah Keller menjadi pendeta yang terkemuka, dia sangat menyukai tulisan teologi dan apologetika C.S. Lewis dan Francis Schaeffer. Pandangan kedua tokoh ini sangat penting bagi karier awal Keller, dan tetap berpengaruh dalam metode berapologetikanya, meskipun akan ada pemikir lain yang juga memberikan pengaruh pada saat Keller mengembangkan pendekatan apologetikanya.<sup>16</sup>

Setelah menyelesaikan studi dari Bucknell pada tahun 1972, Keller melanjutkan studinya sebagai mahasiswa teologi di seminari Gordon-Conwell di Boston, Massachusetts untuk mengejar gelar magister teologi. Selama tiga tahun berkulia di Gordon-Conwell, Keller bergabung dengan InterVarsity sebagai staf di sana. Di seminari ini juga Keller bertemu dengan Kathy yang menjadi istrinya tepat

---

<sup>14</sup>Ibid., 800.

<sup>15</sup>Ibid., 802.

<sup>16</sup>Ibid.

satu tahun sebelum ia lulus pada tahun 1975. Kathy sangat banyak memengaruhi pandangan apologetika Keller, karena Kathy adalah pembaca setia C.S. Lewis.<sup>17</sup>

Pada usianya yang ke-25 Keller pindah ke Hopewell, Virginia dan melayani sebagai direktur pertumbuhan gereja presbiterian. Selama Keller ada di Virginia, ia hanya menghabiskan waktunya sedikit untuk mempelajari apologetika. Pada tahun 1984 keluarga Keller pindah ke Philadelphia untuk melayani sebagai profesor teologi praktis dan direktur program doktoral di Westminster Theological Seminary. Pada tahun 1989 keluarga Keller pindah ke Manhattan, New York, untuk mendirikan Redeemer Presbyterian Church dan ketika ia memulai gereja baru ini ia sangat terkejut melihat banyaknya orang skeptis dalam gerejanya dibandingkan tempat lain yang ia ketahui.<sup>18</sup>

Joshua Chatraw melihat pandangan bahwa bagi Keller, kekristenan bukanlah sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu mengupayakan untuk mempraktikkan apologetika secara kontekstual, sehingga metode apologetikanya dibangun untuk menjawab permasalahan sesuai dengan konteks. Namun, catatan penting yang tidak bisa kita lupakan adalah peran pandangan C.S. Lewis, serta cara berapologetikanya dalam kehidupan Keller. Dalam kehidupannya Keller bersinggungan erat dengan pandangan-pandangan Lewis. Keller sendiri banyak membaca buku-buku Lewis dan bahkan menyukai tulisan-tulisan Lewis.<sup>19</sup>

Pendekatan apologetika C.S. Lewis sendiri sangat menekankan kapasitas intelektual dari sudut pandang Kristen untuk menjawab fenomena yang ada di dunia

---

<sup>17</sup>Ibid., 803.

<sup>18</sup>Ibid., 804.

<sup>19</sup>Ibid., 805.

sekitar kita.<sup>20</sup> Metode apologetika yang digunakan Lewis ini mungkin dikenal dengan metode apologetika *cumulative case*, yang menekankan bahwa penjelasan Alkitab lebih masuk akal dan komprehensif untuk menjawab semua data dan teori yang ada.<sup>21</sup>

Melihat besarnya pengaruh C.S. Lewis dalam kehidupan Keller, sangat mungkin metode apologetika Lewis menjadi inspirasi bagi Keller. Namun, di dalam buku tulisan Keller yang berjudul *Preaching*, Keller berpendapat bahwa khotbah yang baik haruslah mengomunikasikan firman Allah, bukan opini pribadi kita. Khotbah yang baik seharusnya menyajikan dengan jelas konteks dan menariknya dengan kesetiaan dan pengertian terhadap ajaran Alkitab agar tidak menyimpang. Artinya kebenaran Alkitab dasar yang sangat penting bagi seorang pengkhotbah dalam mengomunikasikan firman Tuhan.<sup>22</sup>

Dari penjelasan dalam buku ini, terlihat bahwa Keller sangat menekankan kebenaran Alkitab sebagai kebenaran yang penting dan utama. Prinsip ini sangat dekat dengan metode apologetika presuposisi, yang juga melihat Alkitab sebagai satu-satunya dasar dalam berapologetika yang baik.<sup>23</sup> Karena itu, metode apologetika presuposisi mungkin juga memiliki peran penting bagi Keller dalam berapologetika.

Penulis melihat buku *The History of Apologetics* dan beberapa sumber lainnya yang menunjukkan metode apologetika Keller dengan sangat baik dalam memaparkan

---

<sup>20</sup>Alister E. McGrath, "C.S. Lewis: Imaginative Apologetics a Reluctant Convert," dalam *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction*, ed. Benjamin K. Forrest, Joshua D. Chatraw, dan Alister E. McGrath (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 607.

<sup>21</sup>Paul D. Feinberg, "Cumulative Case Apologetics," dalam *Five Views on Apologetics*, ed. Steven B. Cowan, Counterpoints (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 151.

<sup>22</sup>Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (New York: Viking, 2015), 21.

<sup>23</sup>John M. Frame, "Presuppositional Apologetics," dalam *Five Views on Apologetics*, ed. Steven B. Cowan, Counterpoints (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 208.

tentang kehidupan Keller dan kehidupan pelayanannya. Bahkan dalam buku ini kita juga dapat menemukan metode berapologetika Keller. Namun, untuk sebuah penjelasan metode berapologetika pembahasan dalam buku ini masih terlalu singkat. Selain itu buku ini ditulis dalam bahasa Inggris. Karena itu kebaruan dari penulis akan metode apologetika Keller sangat perlu untuk digali.

### **Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan masalah utama dalam satu kalimat pertanyaan, yaitu “seperti apa metode apologetika Timothy Keller?” Pertanyaan utama ini dijabarkan lewat beberapa pertanyaan pendukung. Pertama, “mengapa apologetika Timothy Keller?” Hal ini telah dijelaskan dalam bagian latar belakang. Kedua, “apa konteks zaman metode apologetika Timothy Keller? Bagian ini akan dijawab dalam bab kedua. Ketiga, “bagaimana metode apologetika Timothy Keller?” Pertanyaan ini akan dijawab pada bab ketiga, dengan melihat latar belakang kehidupan Keller serta pengaruh tokoh-tokoh penting yang memberi pengaruh kepada Keller, dan bahkan latar belakang tempat Keller menempuh studinya. Terakhir, “bagaimana metode apologetika Timothy Keller menjawab isu zaman ini?” Pertanyaan ini akan dijelaskan pada bab keempat, dengan menunjukkan bagaimana Keller menjawab isu-isu tertentu, dan kemudian dilanjutkan dengan penutup dan kesimpulan serta saran pada bagian berikutnya.

## Tujuan Penulisan

Terdapat dua tujuan dari tulisan ini. Pertama, diharapkan tulisan ini menjadi kebaruan literatur yang membahas metode berapologetika Keller, dan bisa menjadi buku panduan untuk mempelajari dan memahami bagaimana Keller berapologetika di zaman pascamodern ini. Kedua, tulisan ini diharapkan menjadi panduan bagi gereja untuk melihat bagaimana apologetika dibutuhkan dan secara khusus metode apologetika Tim Keller yang dapat digunakan pada zaman ini, Diharapkan gereja melihat bagaimana Tim Keller berapologetika di konteks gereja zaman pascamodern.

## Batasan Pembahasan

Pertama, penulis membatasi pembahasan pada metode apologetika Timothy Keller. Penulis tidak akan membahas terlalu dalam tokoh-tokoh yang memengaruhi Keller dalam berapologetika. Penulis juga tidak akan membahas sejauh apa metode apologetika Keller dapat diterapkan di Indonesia. Buku-buku yang akan digunakan dalam pembahasan metode apologetika Timothy Keller adalah *The Reason For God, Preaching : Communicating Faith in an Age of Skepticism*, dan *The Reason For God: Belief in an Age of Skepticism, Walking with God through Pain and Suffering*, buku-buku ini digunakan karena buku ini adalah tulisan Keller dengan genre apologetika serta dengan latar belakang masalah yang sama dengan yang ingin penulis angkat, yaitu metode apologetika Keller.

Selain buku-buku tulisan Keller, ada beberapa buku lain yang juga digunakan dalam tulisan ini yaitu, *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction; Timothy Keller: His Spiritual and Intellectual* sebagai

sumber kedua yang membahas biografi Tim Keller, serta sedikit introduksi terhadap metode apologetika Keller. Kemudian, *Five Views on Apologetics*, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*, *Mapping Apologetics: Comparing Contemporary Approaches*, *The Supremacy of Christ in Postmodern World*, *Mere Apologetics*, dan *Reasonable Faith*, dan berbagai sumber lainnya sebagai sumber yang menjelaskan apologetika secara umum, serta metode-metode apologetika yang diketahui secara umum, serta penerapan apologetika dalam zaman pascamodern.

### **Metode Penelitian**

Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis. Pertama, penulis akan mendeskripsikan apa itu zaman pascamodern, konteks masa kini, serta konteks metode apologetika Timothy Keller. Kedua, penulis akan mendeskripsikan metode apologetika Tim Keller dengan menganalisis dan mendeskripsikan latar belakang kehidupan Keller, serta metode apologetika yang Keller gunakan. Kemudian, penulis mendeskripsikan bagaimana metode apologetika Keller diterapkan dengan isu-isu yang ada dalam karya dan tulisan Keller.

### **Sistematika Penulisan**

Untuk meraih tujuan penelitian, penulis akan membagi tulisan ini menjadi empat bab. Pada bab pertama, penulis mendeteksi dan merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, batasan pembahasan, metode penelitian, dan sistematika penulisan topik yang diangkat. Bagian ini akan menjadi dasar mengapa penulis mengangkat topik metode apologetika Keller. Pada bab kedua, penulis

mendeskripsikan konteks zaman metode apologetika Timothy Keller dengan menjelaskan zaman modern, pascamodern, Generasi Z dan sekularisme.

Pada bab ketiga, penulis akan membahas latar belakang kehidupan Keller dan secara lebih mendalam meneliti tokoh atau tempat studi yang memengaruhi metode apologetika yang digunakan oleh Keller. Pada bab ketiga ini penulis juga akan menunjukkan metode apolgetika Keller dalam buku-buku yang ditulisnya. Pada bab keempat, penulis akan menunjukkan bagaimana metode apologetika Keller dalam menjawab masalah atau isu tertentu. Terakhir, penulis akan menutupnya dengan kesimpulan bahwa metode apologetika integratif Keller mungkin menjadi jawaban untuk digunakan pada masa kini.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baucham, Voddie, Jr. "Truth and the Supremacy of Christ in a Postmodern World." Dalam *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*, diedit oleh John Piper dan Justin Tylor, 51-70. Wheaton: Crossway 2007.
- Chatraw, Joshua, dan Mark D. Allen. *Apologetics at the Cross: An Introduction for Christian Witness*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019.
- Chatraw, Joshua D. "Timothy Keller: The Pastor as Apologist." Dalam *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction*, diedit oleh Benjamin K. Forrest, Joshua D. Chatraw, dan Alister E. McGrath, 800-17. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Craig, William Lane. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Ed. Ke-3. Wheaton: Crossway, 2008.
- Boa, Kenneth D., dan Robert M. Bowman Jr. *Faith Has Its Reasons: Integrative Approaches to Defending the Christian Faith*. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Dulles, Avery. *A History of Apologetics*. Ed. ke-2. Modern Apologetics Library. San Francisco: Ignatius, 2005.
- Emery White, James. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Feinberg, Paul D. "Cumulative Case Apologetics." Dalam *Five Views on Apologetics*, diedit oleh Steven B. Cowan, 147-72 Counterpoints. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Bennett, Byard. "Gregory Palamas: Defending the Authority and Evidential Value of Religious Experience in Eastern Orthodoxy." Dalam *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction*, diedit oleh Benjamin K. Forrest, Joshua D. Chatraw, dan Alister E. McGrath, 266-88. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Griffin, David Ray. *God and Religion in the Postmodern World: Essays in Postmodern Theology*. SUNY Series in Constructive Postmodern Thought. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Hansen, Collin. *Timothy Keller: His Spiritual and Intellectual Formation*. Grand Rapids: Zondervan Reflective, 2023.

- Irawan D., Handi, dan Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik bagi Kaum Muda." *Bilangan Research Center*. Diakses 8 Mei 2023.  
<https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.
- McClymond, Michael J. "Jonathan Edwards: Dogmatics as Apologetics." Dalam *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction*, diedit oleh Benjamin K. Forrest, Joshua Chatraw, dan Alister E. McGrath, 324-43. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Karim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Fikrah* 2, no. 1 (Juni 2014): 273-89
- Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- . *Counterfeit Gods: When the Empty Promises of Love, Money and Power Let You Down*. London: Hodder & Stoughton, 2010.
- . *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical*. New York: Viking, 2016. ePub.
- . *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism*. New York: Viking, 2015.
- . "The Gospel and the Supremacy of Christ in a Postmodern World." Dalam *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*, diedit oleh John Piper dan Justin Taylor, 103-24. Wheaton: Crossway, 2007.
- . *The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism*. New York: Penguin, 2008.
- . *Walking with God through Pain and Suffering*. New York: Dutton, 2013. ePub.
- Kelly, Stewart E., dan James K. Dew Jr. *Understanding Postmodernism: A Christian Perspective*. Downers Grove: IVP Academic 2017.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Frame, John M. "Presuppositional Apologetics." Dalam *Five Views on Apologetics*, diedit oleh Steven B. Cowan, 207-31. Counterpoints. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Mares, Anna. "For Gen Z, Revival is not a Bandwagon." *Christianity Today*. 27 Februari 2023. <https://www.christianitytoday.com/news/2023/february/gen-z-revival-college-students-faith-spirit-skepticism.html>.
- McGrath, Alister E. "C.S. Lewis: Imaginative Apologetics a Reluctant Convert." Dalam *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological*

*Introduction*, diedit oleh Benjamin K. Forrest, Joshua Chatraw, dan Alister E. McGrath, 604-17. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.

———. *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith*. Grand Rapids: Baker, 2012.

Morley, Brian. *Mapping Apologetics: Comparing Contemporary Approaches*. Downers Grove: IVP Academic, 2015.

Naupal. “Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama.” *Kalam* 8, no. 2 (Desember 2014): 255–80. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.303>.

Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.

Seemiller, Corey, dan Meghan Grace. *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge, 2019. ePub.

Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.

Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.

Wowor, Alter I. “Teologi dan Etika Politik dalam Gereja di Zaman Modern.” *Bia’*: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 112-23. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.23>.

Vanhoozer, Kevin J. “Theology and the Condition of Postmodernity: A Report on Knowledge (of God).” Dalam *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, 3-25. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.